

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemikiran Paul Tillich tentang kecemasan eksistensial dan “keberanian untuk menjadi.” Dunia modern saat ini dipenuhi fenomena yang mencemaskan dan paradoksal. Contohnya, muncul hiperrealitas, dominasi algoritma, dan modernitas cair (*liquid modernity*). Manusia juga menghadapi tekanan berupa *Fear of Missing Out* (FoMO) dan *Fear of Better Options* (FoBO). Relativisme kebenaran (*post-truth*) semakin membuat orientasi hidup tidak jelas dan membingungkan. Semua fenomena tersebut menimbulkan kecemasan eksistensial yang mendalam. Keadaan ini membutuhkan pemahaman kritis, refleksi filosofis, dan cara menghadapi secara tepat. Karena itu, penelitian ini mengangkat Tillich yang membahas kecemasan eksistensial secara mendalam. Tillich menawarkan “keberanian untuk menjadi” sebagai respons terhadap situasi tersebut. Konsep itu ia uraikan secara rinci dalam buku *The Courage to Be* (1952).

Rumusan masalah penelitian ini adalah: pertama, bagaimana makna kecemasan eksistensial menurut Tillich; kedua, apa konsep “keberanian untuk menjadi”; dan ketiga, bagaimana relevansinya bagi manusia modern. Tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam kedua konsep tersebut serta menilai signifikansinya dalam konteks fenomena dunia modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan. Sumber utama penelitian adalah karya Tillich, *The Courage to Be* (1952). Selain itu, literatur sekunder digunakan untuk memperkaya analisis dan memperkuat konteks. Data dikumpulkan melalui membaca, menelaah, dan membandingkan gagasan-gagasan yang relevan. Analisis dilakukan secara filosofis-teologis untuk memahami struktur pemikiran Tillich secara utuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan eksistensial menurut Tillich adalah kesadaran manusia akan ancaman *nonbeing*. Ia membedakan tiga bentuk kecemasan: kecemasan akan kematian dan nasib, kehampaan makna, serta rasa bersalah. Sebagai tanggapan, Tillich menawarkan “keberanian untuk menjadi.” Keberanian ini muncul dalam bentuk partisipasi, individualisasi, dan yang terpenting, keberanian teologis. Keberanian bukan pelarian, melainkan penegasan diri dalam keterbatasan melalui relasi dengan dasar keberadaan.

Penelitian juga menemukan bahwa pemikiran Tillich tetap relevan bagi manusia modern. Kecemasan kini muncul melalui dunia digital yang terus berubah, krisis identitas, tekanan ekonomi, dan krisis ekologi. Pemikirannya memberi kerangka untuk dialog antara iman dan pengalaman manusia, namun gagasan itu perlu reinterpretasi kontekstual agar lebih membumi dan sesuai fenomena saat ini. Kesimpulannya, “keberanian untuk menjadi” merupakan respons teologis terhadap kecemasan eksistensial manusia. Pemikiran Tillich membantu manusia menerima keterbatasan tanpa kehilangan makna hidup. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan pendekatan interdisipliner dan pastoral kontekstual agar konsep tersebut tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern.

## ***ABSTRACT***

This study examines Paul Tillich's thought on existential anxiety and the courage to be. The modern world is filled with anxious and paradoxical phenomena. Examples include hyperreality, algorithmic domination, and liquid modernity. Human beings also face pressures such as Fear of Missing Out (FoMO) and Fear of Better Options (FoBO). Post-truth relativism increasingly makes life orientation unclear and confusing. All these phenomena generate deep existential anxiety. This situation requires critical understanding, philosophical reflection, and an appropriate response. Therefore, this research focuses on Tillich, who analyzes existential anxiety profoundly. Tillich proposes the courage to be as a response to this situation. He explains the concept in detail in *The Courage to Be* (1952).

The research questions are: first, what is the meaning of existential anxiety according to Tillich; second, what is the concept of the courage to be; and third, how relevant is it for modern human beings. The aim is to understand both concepts deeply and evaluate their significance within contemporary conditions. This study uses a qualitative method with a descriptive approach through library research. The primary source is Tillich's work, *The Courage to Be* (1952). Secondary literature is also used to enrich the analysis and strengthen the context. Data are collected by reading, examining, and comparing relevant ideas. The analysis is conducted philosophically and theologically in order to understand the structure of Tillich's thought as a whole.

The findings show that existential anxiety, according to Tillich, is human awareness of the threat of nonbeing. He distinguishes three forms of anxiety: anxiety about death and fate, emptiness of meaning, and guilt. As a response, Tillich proposes the courage to be. This courage appears in participation, individualization, and, most importantly, theological courage. Courage is not escape but self-affirmation within limitation through relation to the ground of being.

The study also finds that Tillich's thought remains relevant for modern humanity. Anxiety now emerges through a rapidly changing digital world, identity crises, economic pressure, and ecological crises. His thought provides a framework for dialogue between faith and human experience, yet it requires contextual reinterpretation to become more concrete and applicable today. In conclusion, the courage to be is a theological response to human existential anxiety. Tillich's thought helps human beings accept limitation without losing life's meaning. This research recommends developing interdisciplinary and contextual pastoral approaches so that the concept remains relevant and applicable in modern society.

